

Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Anak Usia Dini

GIZI buruk masih menjadi perhatian badan kesehatan dunia WHO karena merupakan penyebab tertinggi kematian anak di negara berkembang terutama Indonesia. Faktor penting dalam pembentukan SDM yang berkualitas adalah unsur gizi, sehingga dapat mewujudkan manusia yang sehat, cerdas dan produktif. Gangguan pemenuhan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak usia dini baik faktor langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang pada anak.

Gizi kurang pada anak usia dini, membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat anak, bahkan menimbulkan kecacatan, meningkatkan angka kesakitan serta angka kematian (Rahim, 2019). Apabila gizi kurang tidak ditangani dengan baik maka akan berkembang menjadi gizi buruk dan kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian pada anak (Helmi, 2018). Angka gizi kurang dan buruk di Indonesia masih jauh diatas target RPJMN tahun 2019 yaitu sebesar 15%, angka gizi kurang sebesar 18,4% pada tahun 2015 dan 17,9% pada tahun 2017 akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 20,6% (Risksdas, 2020).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dapat diketahui melalui penilaian konsumsinya berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif (Depkes RI, 2012). Status gizi balita diukur berdasarkan

umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Variabel BB dan TB disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu berat badan per umur (BB/U) atau *underweight*, tinggi badan per umur (TB/U) atau *stunting*, dan berat badan per tinggi badan (BB/TB) atau *wasting*.

Underweight yang mengindikasikan masalah gizi secara umum karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan; *stunting* merupakan masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama dan mengindikasikan adanya malnutrisi; dan *wasting* merupakan masalah gizi bersifat akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama karena wabah penyakit dan kelaparan (Kemenkes RI, 2013). Tinggi rendahnya prevalensi gizi buruk dan kurang mengidentifikasi

OLEH:
Yenti Juniarti, M.Pd., Dkk

ada tidaknya masalah gizi pada anak, tetapi tidak memberikan indikasi apakah masalah gizi tersebut bersifat kronis atau akut (Nasution, 2010).

Dua faktor yang mempengaruhi masalah gizi kurang atau buruk pada anak usia dini, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung status gizi yaitu kurangnya asupan gizi yang mengandung protein dan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh, perbedaan sosial dan budaya tentang kebiasaan makan yang mempengaruhi nutrisi, kurang pengetahuan tentang gizi, kelebihan makanan baik dalam jumlah maupun kualitas yang tidak dibutuhkan oleh tubuh, adanya penyakit yang menyertai seperti pencernaan, absorpsi makanan, gagal menyusun menu berdasarkan tingkat

aktifitas dan istirahat (Purwaningrum & Wardani, 2011). Sedangkan faktor penyebab tidak langsung antara lain pengetahuan ibu, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, pola pengasuhan anak dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Faktor pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI, kelengkapan imunisasi dan riwayat BBLR mempunyai pengaruh terhadap kejadian masalah gizi pada anak (Mustapa dkk, 2013).

Faktor penyakit infeksi dengan status gizi anak secara statistik menunjukkan hubungan yang signifikan. Penyakit infeksi dan keadaan gizi anak merupakan 2 hal yang saling mempengaruhi. Dengan adanya suatu

penyakit nafsu makan anak mulai menurun dan mengurangi asupan konsumsinya, sehingga berakibat berkurangnya zat gizi yang masuk ke dalam tubuh anak. Dampak penyakit infeksi yang lain adalah muntah yang kemudian berakibat pada kehilangan zat gizi. Infeksi yang menyebabkan diare pada anak mengakibatkan cairan dan zat gizi di dalam tubuh berkurang. Kadang-kadang orang tua juga melakukan pembatasan makan akibat infeksi yang diidit (Lastanto dkk, 2015).

Di Indonesia menunjukkan bahwa anak usia dini yang menderita penyakit infeksi hampir setengahnya mengalami status gizi kurang. Penyakit infeksi yang erat kaitannya dengan status gizi yang kurang,

Hal ini berkaitan dengan mekanisme pertahanan tubuh dimana anak yang mengalami kekurangan makanantubuhnya tidak mampu membentuk energi baru untuk melawan serangan infeksi. Pada umumnya orang tua mempunyai pengetahuan yang baik tentang status gizi anak, namun akibat keterbatasan ekonomi dan kondisi geografis yang terletak di lereng pegunungan membuat ibu kurang aktif dalam memeriksakan anak ke pelayanan kesehatan. (*)

Penulis adalah Yenti Juniarti, M.Pd, bersama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UNG: Mut'ia, Mianti Abdullah, Indar yabu, Yani S.kadri, Sasti Abdullah, Sandi anwar, Vera ferianta suleman, Yusra Umar, Windrista minahali, Indah indriani, Sarita I. sabrauli.

Karya Wisata Bisa Dijadikan Sebagai Salah Satu Perkembangan Kognitif pada Anak

DADANYA karya wisata anak dapat bisa berkembang dengan sebagai mana baik dengan aspek motorik maupun kognitif anak yang sering kita ketahui bahwa anak sangatlah aktif dalam segala hal walaupun itu hanyalah hal kecil. Anak memiliki pemikiran yang sensitif terhadap sesuatu hal yang bisa memancing penasarannya anak, anak juga perlu kita ketahui bahwa anak sangatlah ingin mencari tahu hal yang membuat mereka penasaran seperti halnya jika anak bertanya kepada ibu atau gurunya contoh ibu kenapa air laut rasanya asin? Pastinya orang tua akan mencari sesuatu jawaban yang bisa memuaskan dan bisa dimengerti anak itu sendiri. Dengan adanya karya wisata juga anak dapat memiliki pemahaman yang luas karena setiap karya wisata memiliki karya-karya tersendiri.

Mamfaat karya wisata bisa juga dijadikan sebagai salah satu perkembangan kognitif pada anak. salah satunya yaitu dapat merangsang minat anak pada suatu hal, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, serta memberikan pengalaman yang nyata.

Selama ini kita cenderung mengidentikan kegiatan karya wisata dengan kegiatan darma wisata atau rekreasi atau piknik hanya dilakukan pada kegiatan akhir tahun pelajaran saja, dan biasanya anak diajak di tempat yang jauh, pada hal karya wisata itu merupakan suatu metode yang dapat dilakukan oleh pendidik setiap saat dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu jadi diharapkan bagi orang tua maupun guru-guru siswa diharapkan anak-anak didiknya tersebut diajak untuk sering berwisata atau berekreasi.

Kita tau bersama

usia dini sangat aktif dalam bermain ataupun beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. dengan adanya dilakukan sebuah karya wisata untuk anak-anak, itu dapat menerapkan sistem pengembangan modern yang bermanfaat di lingkungannya sebagai sumber belajar. bahan yang dipelajari di sekolah akan lebih relevan jika dikaitkan dengan kenyataan dalam hidup masyarakat. kegiatan pengembangan yang dilakukan dapat lebih merangsang peminat dan bakat serta kreatifitas anak.

Jadi, anak dapat mengembangkan pola pikirnya dan bisa menambah wawasan atau ilmunya di bidangnya akademik namun bisa menambah pengetahuan mereka di bidang non akademik. sehinggaanya peran guru maupun orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan pengalaman, perilaku,

OLEH:
Waode Eli Hardiyanti, M.Ed., Dkk

pengetahuan, serta hal-hal yang ia ingin pelajari. Dan juga terdapat salah satu aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek kognitif yang merupakan suatu aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh semua orang, karena dari sinilah kualitas sumber manusia akan dibedakan. Kemampuan kognitif adalah salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan manusia dalam menghadapi persaingan zaman globalisasi yang semakin ketat ini.

Kemampuan Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini, salah satu faktor yang penting adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan

perkembangan kognitif anak usia dini, salah satunya yaitu menggunakan metode karya wisata. Dengan pemberian metode karya wisata kepada anak didik akan belajar langsung dari lingkungan yang dikelilinginya dan memperkenalkan secara langsung mengenai beberapa hal, di dalam hal ini anak di ajak untuk berkunjung ke peternakan sapi, berkunjung ke sawah, berkunjung ke pasar, berkunjung ke tempat penggilingan padi. Sehingga anak belajar lebih cepat, karena dalam prosesnya melibatkan seluruh panca indra mereka. Melalui karya wisata, panca indra anak akan bekerja lebih optimal.

Metode karya wisata dapat digunakan untuk mengembangkan aspek berbahasa anak diantaranya dengan cara bercerita, melihat huruf pertama subyek yang dilihat, bercakap-cakap dsb.

Jadi, karya wisata merupakan suatu metode yang dapat dilakukan oleh pendidik setiap saat mengunjungi tempat-tempat tertentu jadi diharapkan bagi orang tua maupun guru-guru, siswa diharapkan anak-anak didiknya tersebut diajak untuk sering berwisata atau berekreasi.

Karya wisata juga bermanfaat untuk menambah minat dan bakat pada anak, meningkatkan perbendaharaan kata dan pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan hidup permasalahannya, serta menanamkan sifat menghargai terhadap karyawan dan jasa orang lain. Kegiatan karya wisata dengan kegiatan darma wisata atau rekreasi atau piknik hanya dilakukan pada kegiatan akhir tahun pelajaran saja dan biasanya anak di ajak di tempat yang jauh. Jadi anak, dapat mengembangkan pola pikirnya dan bisa menambah wawasan atau ilmunya di bidangnya akademik namun bisa menambah pengetahuan mereka di bidang non akademik. Sehingga peran guru maupun orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan pengalaman dan pengetahuan anak. Untuk itu kepada anak usia dini agar menggunakan metode karya wisata sebagai salah satu metode pembelajaran agar anak tersebut tidak bosan. (*)

Penulis adalah : Waode Eli Hardiyanti, M.Ed, bersama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, UNG : Adinda Suryani, Husnani Datu, Yoloanda, Naya Natasya Panna, Nurain Rahman, Wiyan Samadi, Sandrica K.T. Kaikatui.